



PELAKSANAAN PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS MELALUI WAWANCARA REFLEKTIF DAN PENGUATAN KARAKTER BAGI FINALIS DUTA PARIWISATA 2026

Meiske Yunithree Suparman¹, Dastin Imanuel²

Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia^{1,2}

e-mail: meiskey@fpsi.untar.ac.id

Diterima: 09/07/2026; Direvisi: 15/07/2026; Diterbitkan: 21/08/2026

ABSTRAK

Proses seleksi Duta Pariwisata selama ini tidak hanya menuntut kemampuan komunikasi, wawasan kepariwisataan, dan penampilan, tetapi juga membutuhkan karakter serta kesiapan psikologis untuk menjalankan peran sebagai representasi pariwisata. Namun, aspek personal dan psikologis finalis belum selalu menjadi bagian utama dalam pembinaan, sehingga diperlukan pendampingan yang dapat membantu peserta mengenali nilai, prioritas, dan motivasi diri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan melaksanakan pendampingan psikologis melalui wawancara reflektif dan penguatan karakter bagi finalis Duta Pariwisata 2026. Kegiatan dilaksanakan kepada 15 finalis melalui empat tahapan, yaitu persiapan, wawancara reflektif menggunakan tiga pertanyaan mengenai prinsip hidup, prioritas hidup, dan motivasi diri, pemberian umpan balik serta penguatan karakter secara individual, dan evaluasi melalui refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa prinsip hidup finalis didominasi oleh integritas dan kejujuran, disusul pengembangan diri dan keberanian menghadapi tantangan. Prioritas hidup terutama berkaitan dengan pengembangan diri, keluarga dan orang tua, karier, serta pencapaian pribadi, sedangkan sumber motivasi tercermin melalui tema pantang menyerah, pengembangan diri, percaya diri, optimisme, dan spiritualitas. Penguatan psikologis memberikan ruang bagi peserta untuk merefleksikan nilai, prioritas, dan motivasi personal serta menghubungkannya dengan integritas, pengembangan diri, dan komitmen dalam menjalankan peran sebagai Duta Pariwisata. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi wawancara reflektif dan penguatan karakter dapat menjadi pendekatan pendukung yang melengkapi pembinaan teknis Duta Pariwisata dengan memberikan perhatian pada aspek personal, psikologis, dan karakter peserta.

Kata Kunci: *Duta Pariwisata, Pengabdian Kepada Masyarakat, Penguatan Karakter, Nilai Personal, Wawancara Psikologi*

ABSTRACT

The selection process for Tourism Ambassadors requires not only communication skills, tourism knowledge, and appearance, but also character and psychological readiness to perform their roles as representatives of tourism. However, the personal and psychological aspects of finalists have not always been a primary focus of the development process, highlighting the need for mentoring that helps participants recognize their values, priorities, and personal motivations. This community service activity aimed to provide psychological mentoring through reflective interviews and character strengthening for the 2026 Tourism Ambassador finalists. The activity involved 15 finalists and consisted of four stages: preparation, reflective interviews using three questions concerning life principles, life priorities, and personal motivation, individual feedback and character strengthening, and participant reflection-based



evaluation. The results showed that finalists' life principles were dominated by integrity and honesty, followed by self-development and courage in facing challenges. Life priorities mainly included self-development, family and parents, career, and personal achievement, while motivation was reflected in perseverance, self-development, self-confidence, optimism, and spirituality. Psychological mentoring provided participants with opportunities to reflect on their personal values, priorities, and motivations and connect them with integrity, self-development, and commitment to their roles as Tourism Ambassadors.

Keywords: *Tourism Ambassador, Community Service, Character Strengthening, Personal Values, Psychological Interview*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, pengembangan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat secara aktif dapat memperluas manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang dihasilkan dari pengembangan destinasi (Mtapuri & Cam, 2022). Selain berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah dan penciptaan lapangan kerja, pariwisata juga memiliki peran dalam menjaga warisan budaya serta mendorong pengembangan ekonomi lokal. Dalam konteks tersebut, keterlibatan generasi muda dalam mempromosikan potensi wisata dan budaya menjadi semakin penting, terutama karena mereka memiliki kemampuan komunikasi, literasi budaya, dan pemanfaatan berbagai media yang dapat membantu memperluas jangkauan promosi destinasi (Prasetyo et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan pengembangan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh potensi destinasi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya.

Seiring dengan semakin ketatnya persaingan antar destinasi wisata, kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat daya saing pariwisata. Kebutuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, interpersonal, dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan tuntutan industri (Harahap et al., 2024; Mulia et al., 2024). Dalam hal ini, *human capital* dapat menjadi sumber daya strategis yang membantu organisasi mengembangkan kapabilitas dan mempertahankan keunggulan kompetitif, terutama ketika individu mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Tahir et al., 2024; Seow et al., 2024). Pada industri perhotelan dan pariwisata, kualitas *human capital* berkaitan erat dengan kemampuan organisasi dalam membangun keunggulan kompetitif (Tahir et al., 2024), sementara kompetensi manajerial semakin dibutuhkan untuk merespons perubahan kebutuhan industri pariwisata (Stachová et al., 2026). Pengembangan sumber daya manusia juga memiliki kaitan dengan pembangunan berkelanjutan karena dapat mendukung pencapaian tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara lebih seimbang (Aust et al., 2024). Dalam cakupan yang lebih luas, penguatan *human capital* dapat meningkatkan kapasitas individu dan masyarakat untuk berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan (Onatunji, 2024).

Kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang kompeten kemudian mendorong berbagai upaya pengembangan generasi muda agar memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan pariwisata. Kemampuan komunikasi, pengetahuan budaya, dan keterampilan dalam memperkenalkan potensi daerah menjadi bekal penting bagi generasi muda untuk berkontribusi dalam promosi pariwisata, termasuk pada lingkup yang lebih luas dan internasional. Penguatan literasi bahasa dan ekokultural dapat menjadi salah satu bagian dari upaya mempersiapkan generasi muda agar mampu berkontribusi dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan



dan berwawasan internasional (Prasetyo et al., 2024). Salah satu bentuk keterlibatan tersebut dapat dilihat melalui peran duta pariwisata sebagai wadah pemberdayaan pemuda sekaligus sebagai media untuk memperkenalkan potensi wisata dan budaya daerah kepada masyarakat. Melalui peran tersebut, generasi muda tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan pariwisata, tetapi juga dapat berperan sebagai aktor yang memperkenalkan potensi daerah (Namira & Marzuki, 2023). Duta pariwisata juga berperan dalam mempromosikan budaya lokal melalui kemampuan menyampaikan informasi, membangun komunikasi dengan masyarakat, dan memperkenalkan karakteristik budaya daerah kepada khalayak yang lebih luas (Sukma & Febriana, 2024).

Salah satu bentuk pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata dilakukan melalui ajang pemilihan duta pariwisata. Ajang ini pada dasarnya tidak hanya bertujuan memilih individu yang mampu tampil dan berkomunikasi dengan baik, tetapi juga mempersiapkan sosok yang memiliki wawasan kepariwisataan, kemampuan promosi, serta karakter yang sesuai dengan peran sebagai representasi daerah. Kompetensi yang dimiliki duta wisata dapat mendukung promosi destinasi secara lebih efektif, bahkan berkaitan dengan kemampuan dalam mempercepat penyebaran informasi mengenai potensi wisata (El Zuhri & Purnaningsih, 2021). Namun demikian, pembinaan duta pariwisata yang selama ini banyak menekankan kemampuan komunikasi, promosi, wawasan kepariwisataan, dan penampilan belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan pengembangan aspek personal dan psikologis peserta. Sebagai representasi publik, duta pariwisata juga dituntut untuk mampu memahami dirinya, mengelola berbagai tuntutan peran, serta menunjukkan integritas dan karakter yang konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, pembinaan perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan yang terlihat secara eksternal, tetapi juga pada kesiapan personal yang menjadi dasar dalam menjalankan peran tersebut.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah berupaya mengembangkan kapasitas duta wisata maupun aspek personal peserta melalui pendekatan yang beragam. Yusra et al. (2025), misalnya, menjadikan Duta Wisata sebagai sasaran kegiatan melalui pelatihan dan praktik pemasaran digital untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menjalankan fungsi promosi daerah. Pendekatan yang berbeda digunakan oleh Muzni et al. (2026) melalui psikoedukasi reflektif yang ditujukan untuk meningkatkan kepedulian sosial dan sensitivitas moral peserta. Sementara itu, Theresia et al. (2025) menggunakan asesmen awal melalui wawancara yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan reflektif, afirmatif, narasi diri, diskusi, dan penulisan reflektif untuk mendukung kesiapan mental, resiliensi, optimisme, dan kesadaran diri peserta. Ketiga kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas duta wisata dan penguatan aspek psikologis melalui pendekatan reflektif telah mulai dilakukan. Namun, pendekatan yang secara khusus mengintegrasikan pendampingan psikologis melalui wawancara reflektif dengan penguatan karakter individual bagi finalis duta pariwisata masih belum banyak ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang untuk mengembangkan pola pembinaan yang lebih personal dan reflektif.

Kebutuhan tersebut semakin terlihat dari hasil observasi awal dan diskusi tim pengabdian dengan panitia penyelenggara sebelum kegiatan dilaksanakan. Sebagian besar finalis telah memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, tetapi masih mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan nilai hidup, motivasi mengikuti ajang, tujuan jangka panjang, dan alasan yang mendasari komitmen mereka sebagai calon duta pariwisata. Beberapa peserta juga cenderung memberikan jawaban yang umum dan normatif sehingga belum sepenuhnya menunjukkan proses refleksi diri yang mendalam mengenai peran yang akan mereka jalankan.



Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara kompetensi teknis yang telah dimiliki peserta dan kemampuan mereka dalam memahami serta mengartikulasikan aspek personal yang menjadi dasar keterlibatan dalam ajang duta pariwisata. Karena itu, pembinaan tidak cukup hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi peserta untuk mengenali kekuatan diri, memahami nilai personal dan motivasi, serta mempersiapkan diri secara psikologis sebelum menjalankan peran sebagai representasi publik.

Penguatan aspek psikologis penting bagi duta pariwisata karena perannya tidak hanya menuntut kemampuan berbicara di depan publik, tetapi juga integritas, kemampuan mengelola diri, dan kesiapan menghadapi berbagai tuntutan peran. Efikasi diri, optimisme, resiliensi, dan kemampuan mengelola tekanan dapat membantu individu beradaptasi terhadap perubahan dan mendukung kinerja adaptif (Tang et al., 2024). Dalam konteks pariwisata, *psychological capital* juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan membantu pekerja menghadapi tuntutan pekerjaan secara lebih konstruktif (Zhang et al., 2023). Selain itu, kemampuan regulasi emosi dan pengelolaan diri menjadi penting karena pekerjaan di bidang pariwisata banyak melibatkan interaksi dengan publik (Koc & Bozkurt, 2022). Pemahaman terhadap *personal values* dan *intrinsic motivation* dapat membantu peserta mengenali prinsip, tujuan, serta alasan internal yang mendasari keterlibatannya, sehingga mendorong arah pengembangan diri dan komitmen yang lebih autentik dan bermakna (White, 2024). Oleh karena itu, pembinaan duta pariwisata perlu memperhatikan aspek psikologis agar peserta tidak hanya memiliki kompetensi eksternal, tetapi juga kesadaran diri dan landasan karakter yang kuat.

Salah satu pendekatan yang dapat mendukung proses tersebut adalah *reflective interview* atau wawancara reflektif. Melalui pertanyaan terbuka, wawancara ini memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi pengalaman, nilai, keyakinan, motivasi, dan pemaknaan personal secara lebih mendalam (Liu et al., 2025). Dalam konteks finalis Duta Pariwisata 2026, wawancara reflektif dapat digunakan untuk menggali pengalaman dan nilai yang diyakini peserta sekaligus menjadi dasar pemberian umpan balik dan penguatan karakter secara individual. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi *reflective interview* dengan pendampingan psikologis dan penguatan karakter dalam proses pembinaan duta pariwisata. Pendekatan tersebut diharapkan dapat melengkapi pembinaan yang selama ini lebih berorientasi pada kompetensi teknis dan performa dengan perhatian pada kesadaran diri, nilai personal, motivasi, dan kesiapan psikologis. Dengan demikian, kegiatan ini diarahkan untuk membantu finalis mengenali *personal values*, memahami motivasi intrinsik, mengidentifikasi kekuatan dan aspek pengembangan diri, serta membangun kesiapan psikologis dalam menjalankan peran sebagai duta pariwisata.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan 15 finalis Duta Pariwisata tingkat nasional tahun 2026. Seluruh finalis Duta Pariwisata 2026 menjadi peserta kegiatan karena berada pada tahap pembinaan yang membutuhkan penguatan karakter dan kesiapan psikologis sebelum menjalankan peran sebagai Duta Pariwisata. Pendampingan dilakukan melalui *reflective interview* atau wawancara reflektif yang dilanjutkan dengan penguatan psikologis secara individual. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan ruang kepada peserta dalam merefleksikan pengalaman, nilai personal, prioritas hidup, dan motivasi yang mendasari keterlibatan mereka dalam ajang Duta Pariwisata 2026. Pelaksanaan kegiatan



melibatkan tiga orang psikolog yang berperan sebagai pewawancara sekaligus fasilitator dalam memberikan penguatan psikologis berdasarkan hasil refleksi masing-masing peserta.

Rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu (1) persiapan, (2) *reflective interview*, (3) penguatan psikologis, dan (4) evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian berkoordinasi dengan penyelenggara Duta Pariwisata 2026 terkait jadwal, alur kegiatan, pembagian peserta, dan kebutuhan teknis. Tim juga menyusun pedoman wawancara untuk menggali *personal values*, prioritas hidup, dan motivasi peserta serta menyiapkan materi penguatan karakter yang disesuaikan dengan hasil refleksi. Karakter yang menjadi fokus penguatan meliputi integritas dan kejujuran, pengembangan diri, keberanian menghadapi tantangan, pantang menyerah atau resiliensi, kepedulian terhadap orang lain, spiritualitas dan keikhlasan, serta tanggung jawab dan komitmen sebagai Duta Pariwisata 2026. Penguatan diarahkan pada konsistensi nilai dan perilaku, kemauan mengembangkan potensi, ketangguhan menghadapi tantangan, kepedulian sosial, serta penerapan etika dan tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai representasi pariwisata. Materi diberikan secara individual berdasarkan hasil *reflective interview* dan kebutuhan pengembangan masing-masing peserta.

Tahap kedua berupa pelaksanaan *reflective interview* secara individual kepada 15 finalis Duta Pariwisata 2026. Peserta dibagi secara proporsional kepada tiga psikolog sehingga setiap psikolog mendampingi lima peserta. Wawancara menggunakan format semi-terstruktur dengan tiga pertanyaan reflektif utama, yaitu: (1) “Prinsip apa yang paling penting dalam hidup Anda?”, (2) “Bagaimana prioritas hidup Anda?”, dan (3) “Buatlah suatu kalimat mutiara yang dapat menjadi penyemangat hidup Anda.” Pertanyaan tersebut digunakan untuk membuka ruang refleksi mengenai prinsip yang diyakini, arah kehidupan, motivasi, serta pemaknaan peserta terhadap dirinya dan peran yang akan dijalankan sebagai Duta Pariwisata 2026. Jawaban peserta didokumentasikan dan digunakan sebagai bahan bagi psikolog untuk memahami karakteristik, kekuatan, dan kebutuhan pengembangan masing-masing peserta.

Tahap ketiga adalah penguatan psikologis yang dilakukan berdasarkan hasil *reflective interview*. Setiap peserta mengikuti sesi individual bersama psikolog yang melakukan wawancara sehingga proses pendampingan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Pada tahap ini, psikolog memberikan umpan balik berdasarkan hasil refleksi dan membantu peserta mengenali kekuatan, potensi, serta aspek diri yang masih dapat dikembangkan. Penguatan diarahkan pada integritas, motivasi intrinsik, kemampuan menghadapi tantangan, pengembangan diri, dan komitmen dalam menjalankan peran sebagai Duta Pariwisata 2026 yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat. Untuk menghubungkan hasil refleksi dengan tindakan nyata, peserta diarahkan menyusun komitmen pribadi yang menggambarkan penerapan *personal values* yang telah dikenali dalam menjalankan peran sebagai representasi pariwisata.

Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir rangkaian pendampingan melalui refleksi singkat bersama peserta. Evaluasi diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman peserta terhadap materi penguatan psikologis serta pengalaman dan manfaat yang dirasakan selama mengikuti pendampingan. Peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan rencana penerapan hasil refleksi dalam menjalankan peran sebagai Duta Pariwisata 2026. Masukan peserta digunakan oleh tim pengabdian sebagai bahan refleksi terhadap pelaksanaan kegiatan dan pertimbangan dalam pengembangan program pendampingan selanjutnya. Seluruh proses kegiatan memperhatikan kerahasiaan identitas peserta. Dalam dokumentasi dan pelaporan, identitas peserta tidak dicantumkan secara langsung dan digantikan



dengan kode atau inisial sebagai bentuk perlindungan privasi serta penerapan prinsip etika dalam pelaksanaan pendampingan psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Prinsip Hidup Finalis Duta Pariwisata 2026

Hasil *reflective interview* terhadap 15 finalis Duta Pariwisata Tahun 2026 menunjukkan bahwa peserta memiliki prinsip hidup yang beragam sebagai landasan dalam menjalani kehidupan dan mempersiapkan diri untuk menjalankan peran sebagai Duta Pariwisata. Jawaban peserta kemudian dianalisis berdasarkan kesamaan makna untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang muncul secara berulang. Hasil pengelompokan menunjukkan adanya tujuh kategori prinsip hidup, yaitu integritas dan kejujuran, pengembangan diri, keberanian menghadapi tantangan, pantang menyerah, kepedulian terhadap orang lain, spiritualitas dan keikhlasan, serta orientasi pada diri sendiri. Untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan prinsip hidup yang dimiliki peserta, Tabel 1 menyajikan hasil kategorisasi jawaban atas pertanyaan, “*Prinsip apa yang paling penting dalam hidup Anda?*” Kategori dibentuk berdasarkan kesamaan makna dari jawaban peserta, sedangkan jumlah partisipan menunjukkan banyaknya peserta yang jawaban reflektifnya termasuk dalam masing-masing kategori.

Tabel 1. Kategori Prinsip Hidup Finalis Duta Pariwisata 2026

Kategori	Indikator	Jumlah Partisipan
Integritas dan kejujuran	Jujur, integritas, <i>attitude</i> , rendah hati	4
Pengembangan diri	Menjadi pribadi yang lebih baik, terus belajar, berkembang	3
Keberanian menghadapi tantangan	Berani mencoba, berani mengambil risiko	3
Pantang menyerah (<i>resiliensi</i>)	Tidak menyerah, terus mencoba	2
Kepedulian terhadap orang lain	Memperlakukan orang lain dengan baik	1
Spiritualitas dan keikhlasan	Ikhlas dalam berbuat baik	1
Berpusat pada diri sendiri	Mengutamakan diri sendiri	1

Berdasarkan Tabel 1, integritas dan kejujuran merupakan kategori yang paling banyak muncul, yaitu pada empat partisipan. Jawaban dalam kategori ini berkaitan dengan kejujuran, integritas, *attitude*, dan sikap rendah hati sebagai prinsip yang dianggap penting dalam kehidupan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian finalis telah menempatkan nilai moral dan kualitas hubungan dengan orang lain sebagai landasan dalam menentukan sikap dan perilaku. Kategori pengembangan diri dan keberanian menghadapi tantangan masing-masing muncul pada tiga partisipan. Pada kategori pengembangan diri, peserta menekankan keinginan



untuk menjadi pribadi yang lebih baik, terus belajar, dan berkembang, sedangkan kategori keberanian menghadapi tantangan ditunjukkan melalui keberanian mencoba dan mengambil risiko. Selanjutnya, pantang menyerah atau resiliensi muncul pada dua partisipan, sementara kepedulian terhadap orang lain, spiritualitas dan keikhlasan, serta orientasi pada diri sendiri masing-masing muncul pada satu partisipan. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa meskipun terdapat nilai yang dominan, prinsip hidup para finalis tetap bersifat personal dan mencerminkan pengalaman serta cara pandang masing-masing peserta.

Prioritas Hidup Finalis Duta Pariwisata 2026

Hasil *reflective interview* mengenai prioritas hidup menunjukkan bahwa para finalis memiliki orientasi kehidupan yang beragam. Peserta tidak hanya menyebutkan satu prioritas, tetapi beberapa peserta mengemukakan lebih dari satu hal yang dianggap penting dan saling berkaitan dalam kehidupan mereka. Jawaban tersebut kemudian dianalisis secara tematik berdasarkan kesamaan makna sehingga diperoleh lima kategori utama, yaitu pengembangan diri, keluarga dan orang tua, kebahagiaan diri, karier, prestasi dan mimpi, serta memberikan manfaat bagi orang lain. Tabel 2 menyajikan kategorisasi prioritas hidup berdasarkan jawaban seluruh finalis. Jumlah partisipan pada setiap kategori menunjukkan banyaknya peserta yang menyampaikan orientasi tersebut dalam jawaban mereka. Karena peserta dapat menyampaikan lebih dari satu prioritas, jumlah frekuensi pada tabel tidak harus sama dengan jumlah keseluruhan peserta.

Tabel 2. Kategori Prioritas Hidup Finalis Duta Pariwisata 2026

Kategori	Indikator	Jumlah Partisipan
Pengembangan diri	Bertumbuh, belajar, mengembangkan potensi	8
Keluarga dan orang tua	Membahagiakan orang tua, keluarga	7
Kebahagiaan diri	Bahagia, hidup sesuai keinginan	5
Karier, prestasi, dan mimpi	Karier, pengalaman, tujuan hidup	6
Memberikan manfaat bagi orang lain	Berguna bagi masyarakat	1

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengembangan diri merupakan prioritas hidup yang paling banyak diungkapkan, yaitu oleh delapan partisipan. Peserta dalam kategori ini menekankan keinginan untuk terus bertumbuh, belajar, dan mengembangkan potensi diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar finalis memiliki orientasi untuk meningkatkan kapasitas diri sebagai bagian dari pencapaian tujuan hidup dan persiapan menjalankan peran sebagai Duta Pariwisata. Prioritas keluarga dan orang tua menempati posisi berikutnya dengan tujuh partisipan. Jawaban peserta dalam kategori ini terutama berkaitan dengan keinginan untuk membahagiakan orang tua dan keluarga. Sementara itu, karier, prestasi, dan mimpi muncul pada enam partisipan, yang menunjukkan adanya orientasi terhadap pencapaian, pengalaman, dan tujuan kehidupan di masa depan. Kebahagiaan diri ditemukan pada lima partisipan, sedangkan



keinginan untuk memberikan manfaat bagi orang lain muncul pada satu partisipan. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa prioritas hidup finalis mencakup dimensi pengembangan diri, relasi keluarga, pencapaian personal, kesejahteraan diri, dan kontribusi sosial.

Tema Motivasi Intrinsik Finalis Duta Pariwisata 2026

Selain menggali prinsip dan prioritas hidup, *reflective interview* juga digunakan untuk melihat sumber motivasi intrinsik peserta melalui pertanyaan mengenai kalimat yang dapat menjadi penyemangat hidup. Jawaban peserta menunjukkan adanya beragam cara dalam memaknai motivasi, menghadapi tantangan, dan mempertahankan keyakinan terhadap kemampuan diri. Analisis tematik terhadap jawaban tersebut menghasilkan lima tema motivasi intrinsik, yaitu pantang menyerah, percaya diri, pengembangan diri, optimisme, dan spiritualitas. Tabel 3 menyajikan distribusi tema motivasi intrinsik yang ditemukan berdasarkan kalimat penyemangat hidup yang disampaikan oleh para finalis. Setiap tema dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna jawaban peserta, sedangkan jumlah partisipan menunjukkan banyaknya peserta yang jawaban motivasinya termasuk dalam tema tersebut.

Tabel 3. Tema Motivasi Intrinsik Finalis Duta Pariwisata 2026

Tema	Indikator	Jumlah Partisipan
Pantang menyerah	Terus berjuang, jangan menyerah	4
Percaya diri	Percaya pada kemampuan diri	3
Pengembangan diri	Menjadi versi terbaik diri sendiri	4
Optimisme	Masa depan akan lebih baik	3
Spiritualitas	Berserah kepada Tuhan	1

Berdasarkan Tabel 3, tema pantang menyerah dan pengembangan diri merupakan motivasi intrinsik yang paling banyak muncul, masing-masing pada empat partisipan. Pada tema pantang menyerah, peserta menekankan pentingnya terus berjuang dan tidak menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sementara itu, tema pengembangan diri tercermin melalui keinginan untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Temuan ini menunjukkan adanya dorongan internal pada sebagian finalis untuk mempertahankan usaha sekaligus terus meningkatkan kualitas diri. Tema percaya diri dan optimisme masing-masing muncul pada tiga partisipan. Kepercayaan diri ditunjukkan melalui keyakinan terhadap kemampuan diri, sedangkan optimisme terlihat dari adanya harapan bahwa masa depan akan menjadi lebih baik. Adapun spiritualitas muncul pada satu partisipan melalui sikap berserah kepada Tuhan. Secara keseluruhan, tema-tema tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik finalis tidak hanya berkaitan dengan pencapaian, tetapi juga dengan kemampuan mempertahankan usaha, membangun keyakinan diri, mengembangkan potensi, dan memelihara harapan dalam menghadapi kehidupan maupun tantangan dalam menjalankan peran sebagai Duta Pariwisata.

Sesi Penguatan Nilai Personal

Hasil *reflective interview* kemudian menjadi dasar dalam pelaksanaan sesi penguatan nilai personal secara individual. Seluruh 15 finalis mengikuti sesi penguatan bersama psikolog yang

sebelumnya melakukan wawancara sehingga umpan balik yang diberikan dapat disesuaikan dengan hasil refleksi masing-masing peserta. Setiap sesi berlangsung selama kurang lebih 15 menit dan diarahkan untuk membantu peserta memahami nilai personal, mengenali kekuatan dan potensi diri, serta mengidentifikasi aspek yang masih dapat dikembangkan. Penguatan juga diarahkan agar peserta mampu menghubungkan nilai dan motivasi personal dengan tanggung jawab sebagai Duta Pariwisata. Sesi penguatan dilaksanakan melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling berkaitan, mulai dari refleksi terhadap hasil wawancara, pemberian umpan balik individual, penguatan karakter, hingga penyusunan komitmen pribadi. Tabel 4 menunjukkan bentuk penguatan yang diberikan kepada peserta beserta tujuan yang ingin dicapai pada setiap bagian kegiatan.

Tabel 4. Tahapan Sesi Penguatan Nilai Personal

Tahap	Bentuk Penguatan	Tujuan
Refleksi hasil wawancara	Mengidentifikasi nilai personal, kekuatan karakter, dan potensi diri berdasarkan hasil wawancara	Meningkatkan kesadaran diri (<i>self-awareness</i>)
Umpan balik individual	Memberikan apresiasi terhadap kekuatan peserta serta masukan terhadap aspek yang masih perlu dikembangkan	Meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berkembang
Penguatan karakter	Diskusi mengenai integritas, tanggung jawab, etika, dan kepemimpinan sebagai Duta Pariwisata	Memperkuat karakter dan kesiapan menjalankan peran
Penyusunan komitmen pribadi	Menyusun target atau komitmen pengembangan diri yang akan diterapkan setelah kegiatan	Mendorong implementasi hasil penguatan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan Tabel 4, proses penguatan dimulai dengan refleksi hasil wawancara untuk membantu peserta memahami nilai personal, kekuatan karakter, dan potensi yang telah teridentifikasi. Tahap berikutnya berupa umpan balik individual, yaitu pemberian apresiasi terhadap kekuatan peserta sekaligus masukan mengenai aspek yang masih dapat dikembangkan. Umpan balik tersebut diarahkan untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap dirinya serta mendorong kepercayaan diri dan motivasi untuk berkembang. Penguatan kemudian dilanjutkan melalui diskusi karakter yang membahas integritas, tanggung jawab, etika, dan kepemimpinan sebagai bagian dari kesiapan menjalankan peran Duta Pariwisata. Tahap terakhir berupa penyusunan komitmen pribadi, yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menentukan target atau bentuk pengembangan diri yang dapat diterapkan setelah kegiatan. Dengan demikian, sesi penguatan tidak berhenti pada proses mengenali diri, tetapi diarahkan untuk menghubungkan hasil refleksi dengan rencana tindakan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menjalankan peran sebagai Duta Pariwisata.

Secara umum, keterlibatan peserta selama sesi penguatan terlihat melalui proses refleksi dan diskusi mengenai pengalaman, tujuan hidup, serta nilai-nilai yang mereka yakini. Umpan balik yang diberikan secara individual membantu peserta memahami kembali karakter dan potensi yang dimiliki serta mengidentifikasi aspek yang masih perlu dikembangkan. Proses



tersebut memberikan dasar bagi peserta untuk menyusun komitmen pribadi yang lebih sesuai dengan nilai dan tujuan hidup masing-masing. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai proses pengenalan nilai personal, tetapi juga menjadi ruang bagi peserta untuk menghubungkan pemahaman terhadap diri dengan kesiapan menjalankan peran sebagai representasi pariwisata secara bertanggung jawab dan berintegritas.

Pembahasan

Prinsip Hidup sebagai Dasar Penguatan Karakter Finalis Duta Pariwisata

Hasil *reflective interview* menunjukkan bahwa finalis memiliki prinsip hidup yang beragam, dengan integritas dan kejujuran sebagai nilai yang paling banyak muncul, disusul pengembangan diri dan keberanian menghadapi tantangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memiliki sejumlah nilai yang dapat menjadi dasar dalam menjalankan peran sebagai Duta Pariwisata, meskipun bentuk artikulasinya berbeda pada setiap individu. Dominannya integritas dan kejujuran memperlihatkan bahwa sebagian finalis memandang kualitas personal sebagai bagian penting dalam kehidupan, sedangkan pengembangan diri dan keberanian menghadapi tantangan menunjukkan adanya orientasi untuk terus berkembang dan menghadapi pengalaman baru. Nilai-nilai tersebut relevan dengan peran Duta Pariwisata yang tidak hanya menuntut kemampuan menyampaikan informasi mengenai destinasi, tetapi juga sikap, perilaku, dan tanggung jawab sebagai representasi daerah.

Proses wawancara reflektif memberikan ruang bagi peserta untuk mengartikulasikan nilai yang diyakini serta menghubungkannya dengan pengalaman, pilihan, dan cara pandang terhadap kehidupan. Pendekatan ini sejalan dengan Sudirman et al. (2024) yang menempatkan refleksi sebagai bagian dari proses untuk membantu individu mengenali dan memahami dirinya secara lebih mendalam, serta Liu et al. (2025) yang menunjukkan bahwa wawancara mendalam dapat membantu individu mengungkap pengalaman dan pemaknaan personal secara lebih komprehensif. Temuan tersebut juga relevan dengan konsep *personal values* yang berkaitan dengan pilihan, preferensi, dan perilaku individu, karena nilai personal dapat memengaruhi bagaimana seseorang menentukan pilihan dan bertindak dalam situasi tertentu (Sagiv & Roccas, 2021). Selain itu, perkembangan nilai berlangsung secara dinamis melalui pengalaman dan interaksi sosial (Sagiv & Schwartz, 2022). Dengan demikian, *reflective interview* dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk menggali informasi mengenai peserta, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang membantu finalis memahami nilai personal dan menghubungkannya dengan tuntutan karakter dalam menjalankan peran sebagai Duta Pariwisata.

Prioritas Hidup dan Arah Pengembangan Diri Finalis

Temuan mengenai prioritas hidup menunjukkan bahwa pengembangan diri menjadi orientasi yang paling banyak muncul, diikuti keluarga dan orang tua, karier, prestasi dan mimpi, kebahagiaan diri, serta keinginan memberikan manfaat bagi orang lain. Pola tersebut menunjukkan bahwa orientasi kehidupan finalis tidak hanya berpusat pada pencapaian individual, tetapi juga mencakup relasi keluarga dan kepedulian sosial. Dominannya pengembangan diri memperlihatkan adanya kecenderungan peserta untuk terus belajar, bertumbuh, dan mengembangkan potensi sebagai bagian dari pencapaian kehidupan. Dalam konteks pembinaan Duta Pariwisata, orientasi tersebut dapat menjadi modal untuk mempertahankan proses belajar dan mengembangkan kapasitas secara berkelanjutan, terutama karena peran sebagai representasi pariwisata menuntut kemampuan beradaptasi dengan



perubahan. Hal ini sejalan dengan pentingnya pengembangan kompetensi sumber daya manusia dalam menghadapi dinamika industri pariwisata (Tahir et al., 2024; Stachová et al., 2026). Sementara itu, prioritas terhadap keluarga, karier, prestasi, kebahagiaan diri, dan keinginan memberikan manfaat menunjukkan bahwa finalis memiliki sumber makna dan tujuan hidup yang beragam sehingga pembinaan perlu mempertimbangkan hubungan antara tujuan personal dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan peran publik.

Proses pendampingan diarahkan untuk membantu peserta memahami kesesuaian antara prioritas hidup dengan peran yang akan dijalankan tanpa bermaksud mengubah tujuan personal yang telah dimiliki. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk mempertimbangkan bagaimana nilai dan tujuan pribadi dapat diterapkan secara konstruktif dalam menjalankan peran sebagai Duta Pariwisata. Dalam perspektif motivasi, tujuan yang selaras dengan diri individu cenderung lebih mudah diinternalisasi dan dijalankan secara bermakna (Hewett, 2023), sedangkan nilai personal berkaitan dengan orientasi tujuan hidup, termasuk pembentukan tujuan intrinsik dan ekstrinsik (Zhang, 2021). Selain itu, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, khususnya otonomi dan kompetensi, merupakan bagian penting dalam mendukung motivasi dan perkembangan individu (Soenens & Vansteenkiste, 2023). Dengan demikian, penggalian prioritas hidup melalui wawancara reflektif dapat menjadi dasar bagi pendampingan yang lebih personal dengan membantu finalis menghubungkan tujuan kehidupan, pengembangan diri, dan tanggung jawabnya sebagai Duta Pariwisata.

Motivasi Intrinsik sebagai Modal Psikologis Finalis

Hasil *reflective interview* mengenai kalimat penyemangat hidup menunjukkan bahwa tema pantang menyerah dan pengembangan diri paling banyak muncul, diikuti percaya diri, optimisme, dan spiritualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi personal finalis terutama berkaitan dengan kemampuan mempertahankan usaha, keinginan untuk berkembang, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan harapan terhadap masa depan. Pantang menyerah dan pengembangan diri dapat dipandang sebagai modal psikologis yang relevan dalam menjalankan peran Duta Pariwisata karena peserta perlu terus belajar, beradaptasi, dan menghadapi berbagai situasi publik. Namun, temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai gambaran sumber motivasi dan orientasi personal peserta, bukan sebagai bukti peningkatan motivasi intrinsik secara kuantitatif. Dalam konteks ini, *reflective interview* memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan motivasi dengan alasan personal yang mendasari tindakan dan tujuan mereka. Keselarasan antara tujuan dengan nilai atau minat intrinsik individu dapat membantu seseorang memahami alasan personal di balik keterlibatannya dalam suatu aktivitas (Cao & Ma, 2024), sedangkan kesesuaian tujuan dengan diri individu (*self-concordance*) berkaitan dengan komitmen yang lebih kuat terhadap tujuan dan kemajuan dalam pencapaiannya (Voigt et al., 2024).

Hasil refleksi tersebut kemudian menjadi dasar bagi sesi penguatan psikologis secara individual, terutama melalui pemberian umpan balik mengenai nilai, kekuatan, potensi, dan aspek yang masih dapat dikembangkan. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya mengenali sumber motivasinya, tetapi juga merefleksikan bagaimana nilai dan motivasi tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku serta komitmen sebagai Duta Pariwisata. Dalam perspektif *Self-Determination Theory*, kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan merupakan unsur penting dalam mendukung motivasi dan perkembangan psikologis (Soenens & Vansteenkiste, 2023). Temuan Wang et al. (2024) juga menunjukkan



relevansi pendekatan berbasis *Self-Determination Theory* dalam mendukung motivasi intrinsik dan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Dengan demikian, integrasi *reflective interview* dan penguatan psikologis memberikan ruang bagi peserta untuk memahami sumber motivasi personal sekaligus menghubungkannya dengan pengembangan diri dan kesiapan menjalankan peran sebagai Duta Pariwisata.

Pendampingan Psikologis melalui Integrasi Wawancara Reflektif dan Penguatan Karakter

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *reflective interview* menjadi dasar pemberian penguatan psikologis secara individual, dengan umpan balik yang disesuaikan dengan prinsip hidup, prioritas, motivasi, serta kebutuhan personal masing-masing peserta. Penguatan dilakukan melalui refleksi hasil wawancara, pembahasan integritas, tanggung jawab, etika, kepemimpinan, serta penyusunan komitmen pribadi sehingga proses pendampingan menghubungkan pengenalan diri dengan rencana pengembangan diri. Pendekatan individual tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengenali kekuatan dan aspek yang masih perlu dikembangkan, sekaligus membuat pembinaan tidak bersifat seragam. Hal ini sejalan dengan Maier dan Klotz (2022) bahwa umpan balik yang disesuaikan dengan karakteristik individu dapat mendukung proses pembelajaran dan pengembangan secara lebih relevan, sedangkan refleksi terhadap umpan balik membantu individu memahami dan mengolah masukan dalam proses pengembangan diri (Harris et al., 2023). Dengan demikian, penguatan psikologis dalam kegiatan ini berfungsi sebagai pelengkap pembinaan teknis Duta Pariwisata dengan memberikan ruang bagi peserta untuk memahami dimensi personal dari peran yang akan dijalankan.

Pendekatan tersebut memiliki relevansi dengan kegiatan pengabdian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengembangan Duta Wisata perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas peserta dalam mendukung fungsi promosi daerah, sementara pendekatan reflektif dan psikoedukasi dapat digunakan untuk mendukung pengembangan aspek personal dan karakter. Penggunaan wawancara yang dilanjutkan dengan refleksi, afirmasi, narasi diri, diskusi, dan penulisan reflektif juga menunjukkan potensi pendekatan reflektif dalam mendukung kesiapan mental dan kesadaran diri peserta. Berbeda dari pendekatan yang lebih menitikberatkan pengembangan kompetensi teknis, kegiatan ini mengintegrasikan eksplorasi *personal values*, prioritas hidup, dan motivasi melalui *reflective interview* dengan penguatan psikologis secara individual. Hasil wawancara tidak berhenti sebagai informasi mengenai karakteristik peserta, tetapi digunakan sebagai dasar pemberian umpan balik dan refleksi lanjutan hingga peserta menyusun komitmen pribadi yang berkaitan dengan peran sebagai Duta Pariwisata. Dengan demikian, kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi *reflective interview* dan penguatan karakter dalam satu rangkaian pendampingan psikologis individual bagi finalis Duta Pariwisata, sehingga pendekatan reflektif tidak hanya digunakan untuk menggali pengalaman peserta, tetapi juga menjadi dasar dalam proses pengembangan karakter dan kesiapan menjalankan peran publik.

Implikasi Kegiatan Pengabdian

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa pembinaan Duta Pariwisata dapat dikembangkan tidak hanya melalui kemampuan komunikasi, wawasan kepariwisataan, dan promosi, tetapi juga melalui ruang refleksi dan penguatan karakter. Keragaman nilai, prioritas hidup, dan motivasi peserta menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang sepenuhnya seragam



berpotensi kurang mengakomodasi kebutuhan personal finalis, sehingga pendampingan individual dapat menjadi alternatif untuk menghubungkan kebutuhan pengembangan peserta dengan tuntutan peran yang akan dijalankan. Bagi peserta, kegiatan memberikan ruang untuk mengenali dan mengartikulasikan nilai personal, memahami prioritas hidup, serta merefleksikan sumber motivasi, sedangkan bagi penyelenggara, hasil refleksi dapat menjadi informasi pendukung dalam merancang pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta. Namun, temuan tersebut merupakan hasil proses pendampingan dan refleksi, bukan bukti perubahan psikologis yang telah terukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, kegiatan serupa pada tahap berikutnya dapat dilengkapi dengan evaluasi sebelum dan sesudah pendampingan serta evaluasi tindak lanjut untuk memperoleh gambaran perubahan yang lebih kuat.

Dari perspektif pengembangan sumber daya manusia, pendampingan psikologis melalui wawancara reflektif dan penguatan karakter dapat menjadi pelengkap pembinaan Duta Pariwisata yang selama ini lebih banyak menekankan keterampilan dan performa. Pengembangan sumber daya manusia dalam sektor pariwisata tidak hanya membutuhkan kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan beradaptasi dan pengembangan kapasitas secara berkelanjutan (Tahir et al., 2024; Stachová et al., 2026). Dalam konteks tersebut, kegiatan ini memberikan kontribusi praktis berupa pendekatan pendampingan yang lebih reflektif, personal, dan berorientasi pada pengembangan karakter untuk mendukung kesiapan peserta menghadapi tuntutan peran publik. Dengan demikian, integrasi wawancara reflektif dan penguatan psikologis dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan pendukung yang melengkapi pembinaan teknis dalam mempersiapkan Duta Pariwisata yang memiliki kapasitas personal dan profesional secara lebih seimbang.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan psikologis melalui *reflective interview* dan penguatan karakter kepada 15 finalis Duta Pariwisata 2026 memberikan ruang bagi peserta untuk mengenali prinsip hidup, prioritas, dan motivasi personal. Karakter yang teridentifikasi meliputi integritas dan kejujuran, pengembangan diri, keberanian menghadapi tantangan, pantang menyerah atau resiliensi, kepedulian terhadap orang lain, spiritualitas dan keikhlasan, serta orientasi pada diri sendiri. Integrasi wawancara reflektif dan penguatan psikologis membantu peserta menghubungkan nilai dan motivasi personal dengan tanggung jawab, integritas, pengembangan diri, dan komitmen dalam menjalankan peran sebagai Duta Pariwisata. Pendekatan ini dapat menjadi pelengkap pembinaan teknis dengan memperhatikan aspek personal, psikologis, dan karakter peserta. Kegiatan ini masih terbatas pada evaluasi melalui wawancara, refleksi, dan respons peserta sehingga belum menunjukkan perubahan psikologis secara kuantitatif maupun keberlanjutan dampak. Kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan evaluasi sebelum dan sesudah pendampingan dengan instrumen psikologis yang relevan serta evaluasi tindak lanjut untuk mengukur perkembangan peserta dan penerapan nilai serta komitmen setelah kegiatan. Pendampingan juga dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan penyelenggara dalam pemantauan perkembangan karakter peserta sebagai bagian dari pembinaan Duta Pariwisata.



DAFTAR PUSTAKA

- Aust, I., Cooke, F. L., Muller-Camen, M., & Wood, G. (2024). Achieving sustainable development goals through common-good HRM: Context, approach and practice. *Human Resource Management Journal*, 38(2), 163–170.
<https://doi.org/10.1177/23970022241240890>
- Cao, L., & Ma, J. (2024). Establishing self-concordant goals: A longitudinal study on the influence of ego identity on goal self-concordance. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1382345. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1382345>
- El Zuhri, I., & Purnaningsih, N. (2021). Pengaruh kompetensi duta wisata terhadap akselerasi promosi agrowisata Sawah Solok. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(5), 697–714.
<https://ejournal-skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/883>
- Firmansyah, V. S., Syarif, E., & Ruyadi, Y. (2021). Youth leadership character development at the Karang Taruna organization in Karawang West Java. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 5(2), 279–296. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v5i2.3928>
- Harahap, M. A. K., Pratama, I. W. A., Diwyarthi, N. D. M. S., & Harsono, I. (2024). The effect of employee competence and organizational culture on competitive advantage in the tourism industry in Bali. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(3), 622–629.
<https://doi.org/10.58812/wsis.v2i03.741>
- Harris, R., Blundell-Birtill, P., & Pownall, M. (2023). Development and evaluation of two interventions to improve students' reflection on feedback. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 48(5), 672–685. <https://doi.org/10.1080/02602938.2022.2107999>
- Hewett, R. (2023). Dissonance, reflection and reframing: Unpacking the black box of motivation internalization. *Journal of Management Studies*, 60(2), 285–312.
<https://doi.org/10.1111/joms.12878>
- Iskandar, V., Kartika, E. W., & Kristianto, D. (2024). The influence of psychological capital in the hotel industry following the COVID-19 pandemic. *Journal of Tourism, Culinary, and Entrepreneurship*, 4(2). <https://doi.org/10.37715/jtce.v4i2.5043>
- Liu, T. F., Fan, S. C., & Jiang, X. L. (2025). How can qualitative in-depth interviews optimize cross-cultural measurement of academic resilience? *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1444978. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1444978>
- Maier, U., & Klotz, C. (2022). Personalized feedback in digital learning environments: Classification framework and literature review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, Article 100080. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100080>
- Mtapuri, O., & Cam, C. (2022). Advancing community-based tourism approaches for the sustainable development of destinations. *Sustainable Development*, 30(3), 423–436.
<https://doi.org/10.1002/sd.2257>
- Mulia, V. B., Suardana, I. W., & Arida, I. N. S. (2024). An analysis of trends, challenges, and future directions in human resources for the tourism sector: Rebuilding Bali's workforce.



- International Journal of Tourism Business Research*, 3(2), 55–71.
<https://doi.org/10.29303/intour.v3i2.1366>
- Namira, A. S., & Marzuki, A. (2023). Pemberdayaan pemuda melalui ajang duta wisata dalam peningkatan promosi pariwisata di Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur. *J-3P Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 8(2), 189–209.
<https://ejournal.ipdn.ac.id/JPDPP/article/view/3796>
- Onatunji, O. G. (2024). Achieving sustainable development in Sub-Saharan Africa: Do human capital and foreign direct investment matter? *Managerial and Decision Economics*, 45(7), 4464–4482. <https://doi.org/10.1002/mde.4258>
- Prasetyo, K. B., Yulianto, H. J., & Soeharso. (2024). Strengthening language and eco-cultural literacy of the young generation to support international tourism in Karimunjawa. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(2).
<https://doi.org/10.24235/empower.v9i2.18658>
- Sagiv, L., & Roccas, S. (2021). How do values affect behavior? Let me count the ways. *Personality and Social Psychology Review*, 25(4), 295–316.
<https://doi.org/10.1177/10888683211015975>
- Sagiv, L., & Schwartz, S. H. (2022). Personal values across cultures. *Annual Review of Psychology*, 73, 517–546. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-020821-125100>
- Seow, A. N., Choong, Y. O., Low, M. P., Ismail, N. H., & Choong, C. K. (2024). Building tourism SMEs' business resilience through adaptive capability, supply chain collaboration and strategic human resource. *Journal of Contingencies and Crisis Management*, 32, e12564. <https://doi.org/10.1111/1468-5973.12564>
- Soenens, B., & Vansteenkiste, M. (2023). Vitamins for psychological growth: A universal foundation for motivating others. In M. Bong, J. Reeve, & S. Kim (Eds.), *Motivation science: Controversies and insights* (pp. 94–99). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oso/9780197662359.003.0016>
- Stachová, K., Stacho, Z., & Hitka, M. (2026). The role of human resources tools in developing tourism managers' competencies. *Tourism and Hospitality Research*.
<https://doi.org/10.1177/01672533261457715>
- Sukma, D. C., & Febriana, P. (2024). The role of Gus and Yuk tourism ambassadors in the promotion of cultural tourism in Mojokerto District. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*. <https://doi.org/10.23917/iseth.4564>
- Tahir, R., CK, T., & Sandjaya, T. (2024). The power of human capital to achieve a competitive advantage: Survey of the hospitality industry in West Java (2022–2023). *Sosiohumaniora*, 26(2). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v26i2.58560>
- Tang, G., Abu Bakar, R., & Omar, S. (2024). Positive psychology and employee adaptive performance: Systematic literature review. *Frontiers in Psychology*, 15, 1417260. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1417260>



- Udayana, V. B. M., Suardana, I. W., & Arida, I. N. S. (2024). An analysis of trends, challenges, and future directions in human resources for the tourism sector: Rebuilding Bali's workforce. *International Journal of Tourism Business Research*, 3(2).
<https://doi.org/10.29303/intour.v3i2.1366>
- Voigt, J., Sheldon, K. M., & Kehr, H. M. (2024). When visions truly inspire: The moderating role of self-concordance in boosting positive affect, goal commitment, and goal progress. *Journal of Research in Personality*, 109, Article 104471.
<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2024.104471>
- Wang, Y., Wang, H., Wang, S., Wind, S. A., & Gill, C. (2024). A systematic review and meta-analysis of self-determination-theory-based interventions in the education context. *Learning and Motivation*, 87, Article 102015.
<https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102015>
- White, M. L. (2024). The authentic self in work and family roles and well-being: A test of self-determination theory. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 97(1), 1–24. <https://doi.org/10.1111/joop.12473>
- Zhang, K. C. (2021). Unended quest: Life goals, values, and immigrant parents in New Zealand. *Journal of Religion and Health*, 60(1), 444–457.
<https://doi.org/10.1007/s10943-020-01017-4>
- Zhang, Y. (2023). The influence of Chinese Yunnan tour guides' emotional labor on psychological capital the mediating role of emotional intelligence. *International Journal of Sociologies and Anthropologies Science Reviews*, 3(4), 1–12.
<https://doi.org/10.60027/ijsasr.2023.3183>